

Pendidikan Pengelolaan Pangan Sehari-hari Untuk Ibu Rumah Tangga di Desa Karang Duwet, Winong, Boyolali

Epriliana Zahrotun Lilia Amanah¹, Elysabeth Ema Widiyanti², Errick Febriyanto³,
Wahyuning Chumaeson⁴

^{1,2} Fakultas Ilmu Komunikasi dan Teknik Informatika, Universitas Boyolali

³Fakultas Pertanian dan Peternakan, Universitas Boyolali

E-mail: eepril583@gmail.com¹, elisabethema77@gmail.com², erricknitha@gmail.com³,
chumaesonwahyuning@gmail.com

Article History:

Received: 16 Desember 2026

Revised: 20 Januari 2026

Accepted: 30 Januari 2026

Keywords:

Ibu Rumah
Tangga, Pengelolaan Pangan,
Ketahanan Pangan

Abstrak: Ketahanan pangan ditingkat rumah tangga merupakan fondasi penting dalam menjaga Kesehatan dan kesejahteraan keluarga, yang merupakan bagian penting dalam upaya pembangunan ditingkat nasional maupun lokal yang menjadi focus utama, sehingga pemerintah harus memperhatikan ketersediaan pangan yang cukup bagi masyarakat. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu rumah tangga dalam mengelola pangan sehari-hari. Metode yang digunakan adalah menggunakan pendekatan partisipatif melalui observasi lapangan, penyusunan materi, dan pelaksanaan kegiatan yang dihadiri oleh sekitar 50 orang ibu-ibu rumah tangga. Terdapat indeks penilaian yang disebut Indeks Keamanan Pangan (IKP), yang dapat menentukan seberapa aman pangan di suatu tempat. Hasil menunjukkan bahwa peserta telah memiliki pemahaman dasar tentang pengelolaan pangan, namun, namun masih perlu peningkatan dalam aspek pemilihan bahan pangan bergizi seimbang dan teknik penyimpanan dengan memperhatikan suhu dan kebersihan. Kegiatan ini mendapatkan respon positif dengan banyaknya peserta yang aktif, terutama saat sesi tanya jawab. Terdapat peningkatan pemahaman dalam pengetahuan dan kesadaran tentang pentingnya pengelolaan pangan yang baik untuk mendukung ketahanan pangan keluarga, serta menjadi program yang efektif untuk memberikan edukasi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.

PENDAHULUAN

Ketahanan Pangan didefinisikan sebagai kondisi dimana terpenuhinya pangan bagi setiap individu yang tentu berciri oleh terpenuhinya kebutuhan dari sarana fisik, finansial, dan sosial

untuk memperoleh makanan yang memadai, aman, dan tentunya bergizi. Kondisi ini tentu memiliki 4 karakter, yakni ketersediaan makanan (*Food Availability*), kemudahan mendapat makanan (*Food Access*), cara menggunakan makanan (*Food Utilization*), dan kestabilan makanan (*Food Stability*). Dari karakter inilah dilihat apakah kondisi tersebut mampu mencukupi nilai gizi individu beserta keluarganya. Pada Tingkat rumah tangga, ketahanan pangan sangat krusial untuk menjaga kesehatan, kondisi kerja, stabilitas ekonomi rumah tangga. Peningkatan ketahanan pangan ini terdapat level yang harus dicapai melalui akses pendidikan dan penyuluhan mengenai tata kelola pangan, khususnya bagi ibu rumah tangga, guna sebagai peningkatan pengetahuan dan ketrampilan dalam menentukan bahan pangan, menyimpan, serta mengolah bahan makanan secara efisien. Pembelajaran tata kelola makanan ini dapat memastikan kesehatan keluarga lewat makanan yang sehat, mengurangi pemborosan, serta mengatur sisa bahan makanan.

Secara nasional, ketahanan pangan merupakan bagian integral dari pembangunan, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan dan Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2015 tentang Keamanan Pangan, pengelolaan pangan harus didasarkan pada prinsip-prinsip pengendalian, kemandirian, dan keamanan pangan. Ketahanan pangan menunjukkan hak suatu negara untuk menentukan rencana pangan yang sesuai dengan sumber daya yang dimilikinya, sementara kemampuan mengelola urusan pangan menunjukkan kemampuan suatu bangsa untuk memproduksi berbagai jenis pangan dari tanahnya sendiri (Peraturan Pemerintah No 17 Tahun 2025). Ketahanan pangan berarti masyarakat memiliki cukup pangan yang aman, sehat, dan didistribusikan secara adil kepada semua orang, serta mampu membelinya sehingga dapat hidup sehat dan tetap produktif (Sutrisno, 2022). Pemerintah harus memastikan ketersediaan pangan yang cukup bagi masyarakat untuk diperoleh dengan mudah dan mencukupi kebutuhan seluruh masyarakat Indonesia setiap saat dengan memanfaatkan sumber daya, kelompok, dan kebiasaan dari daerah setempat. Karena Indonesia memiliki populasi yang besar, sumber daya alam yang melimpah, dan pasokan pangan yang melimpah sehingga negara ini harus memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pangan sendiri, yang akan berkontribusi dalam memastikan bahwa ketersediaan pangan yang memadai dapat menjangkau semua orang (Akay et al., 2021).

Penilaian ketahanan pangan di Indonesia dilakukan melalui Indeks Ketahanan Pangan (IKP), suatu indeks komposit yang mengukur aspek ketersediaan, akses, dan pemanfaatan pangan (Harvian & Yuhan, 2023). Masalah kerawanan pangan masih terjadi secara global, baik di negara maju maupun berkembang. Penting untuk dicatat bahwa kecukupan pangan pada tingkat suatu wilayah, tidak serta merta menjamin keamanan pada tingkat ibu rumah tangga. Ketahanan pangan berarti kebutuhan makanan rumah tangga yang telah terpenuhi, terlihat dari makanan yang cukup, jumlah dan kualitasnya harus baik, makanan itu harus aman dan mudah didapat juga terjangkau (Sihite & Tanziha, 2021). Dengan demikian, suatu wilayah dikatakan berhasil dalam pembangunan ketahanan pangan jika adanya peningkatan produksi pangan, distribusi pangan yang lancar serta konsumsi pangan yang aman dan berkecukupan gizi pada seluruh masyarakat (Uci & Ellya, 2020).

Status keamanan pangan pada suatu wilayah tidak serta merta mencerminkan terpenuhinya akses kebutuhan pangan di tingkat rumah tangga. Kecukupan pangan pada setiap keluarga merupakan fondasi penting dalam mewujudkan ketahanan pangan nasional. Tantangan utama yang dihadapi terletak pada upaya pemberdayaan rumah tangga agar mampu memenuhi

kebutuhan pangan secara mandiri serta menjamin keberlangsungan konsumsi bagi seluruh anggota keluarga. Pada kelompok masyarakat berpendapatan rendah, keterbatasan ekonomi sering kali memengaruhi kemampuan dalam mengakses serta memilih sumber pangan yang terjangkau. Rumah tangga yang mampu memperoleh pangan secara konsisten dan berkelanjutan dapat dikategorikan sebagai rumah tangga dengan tingkat ketahanan pangan yang baik. (Maharani *et al.*, 2023). Pemenuhan hak fundamental setiap individu atas akses terhadap pangan yang layak merupakan kewajiban yang harus dijamin. Dalam perumusan kebijakan dan regulasi ditingkat nasional, pencapaian ketahanan pangan ditempatkan sebagai prioritas utama. Orientasi kebijakan tersebut berkaitan erat dengan unsur esensial dalam konsep ketahanan pangan, khususnya dalam upaya menjamin keberlanjutan dan pemerataan ketahanan pangan secara global. (Azhar *et al.*, 2023)

Keamanan pangan memiliki peran strategis dalam menjamin terpenuhinya kebutuhan pangan bagi seluruh masyarakat. Tingkat keamanan pangan suatu wilayah dapat diukur melalui Indeks Keamanan Pangan (IKP), yang berfungsi sebagai instrument evaluatif dalam menilai kondisi pangan di suatu daerah. Indeks tersebut disusun berdasarkan sejumlah indikator utama yang mencerminkan dimensi ketahanan pangan, meliputi aspek ketersediaan, keterjangkauan, serta pemanfaatan pangan. (Pujiati *et al.*, 2020). Upaya yang sedang berlangsung difokuskan pada penilaian keamanan pangan dan kesejahteraan gizi melalui pengembangan indeks-indeks, termasuk Indeks FAO, *Global Hunger Index* (GHI), *Global Food Security Index* (GFSI), *Food Security and Vulnerability Atlas* (FSVA), *Rice Bowl Index*, *Hunger and Nutrition Security Index* (HANCI), dan lainnya. Setiap indeks memiliki karakteristik tersendiri, Indeks FAO dan GHI berfokus pada pengukuran tingkat kelaparan global, FSVA mengidentifikasi wilayah yang berisiko mengalami kekurangan pangan di Indonesia pada tingkat pedesaan, GFSI menilai keamanan pangan dan gizi, sedangkan HANCI mengevaluasi komitmen setiap negara terhadap isu pangan dan gizi (Dedy Sutrisno, 2022).

Namun, ketersediaan makanan yang memadai di suatu negara atau wilayah tidak secara otomatis menjamin bahwa setiap individu atau keluarga memiliki akses yang cukup terhadap makanan tersebut. Oleh karena itu, kemampuan untuk memperoleh asupan makanan yang diperlukan merupakan aspek krusial dalam menentukan apakah suatu keluarga memiliki makanan yang cukup. Kemampuan seseorang untuk mengakses makanan yang mereka butuhkan sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti ketersediaan dana, harga makanan, sistem distribusi, jaringan komunitas lokal, dan berbagai pertimbangan sosial lainnya (Ariani & Suryana, 2023).

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode pendekatan partisipatif yang berfokus pada ketahanan pangan di tingkat rumah tangga, dan dilaksanakan di Desa Karang Duwet, Winong pada tanggal 23 November 2025, dengan sasaran utama adalah ibu rumah tangga. Metode utama yang digunakan meliputi observasi lapangan, pengembangan materi, dan pelaksanaan kegiatan terpadu dari Universitas Boyolali. Fase awal terdiri dari observasi melalui kunjungan ke rumah warga setempat, di mana dilakukan diskusi dan wawancara dilakukan untuk mengumpulkan informasi mengenai kondisi desa dan kebutuhan masyarakat terkait pengolahan pangan. Metode ini memastikan kegiatan tersebut tepat sasaran dengan menerapkan prinsip-prinsip ketahanan pangan yang baik. Persiapan materi dilakukan berdasarkan hasil observasi, dengan pembuatan materi yang mudah dipahami oleh masyarakat, termasuk informasi tentang

pengolahan makanan, pengelolaan limbah makanan, dan dampaknya terhadap ketahanan pangan. Tim kemudian mendatangi lokasi untuk mengimplementasikan kegiatan yang akan dilakukan pengabdian kepada masyarakat, serta diadakannya sesi tanya jawab yang dapat menambah pengetahuan para ibu rumah tangga. Dengan adanya metode ini dilakukan untuk memastikan alur kegiatan yang lancar, mempermudah penyampaian materi, tujuan dari pengabdian. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip layanan masyarakat yang berorientasi pada pemberdayaan warga untuk menjaga ketahanan pangan desa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemaparan Materi Terkait Ketahanan Pangan.

Pelaksanaan kegiatan ini mendapatkan respon yang baik di Desa Karang Duwet, Winong, Boyolali dengan serangkaian tahap kegiatan yaitu persiapan dan observasi, penyusunan materi, terjun ke lokasi, pembukaan, sambutan dari dosen pembimbing, penyampaian materi, ice breaking dan terakhir penutup yaitu sesi dokumentasi. Kegiatan ini di hadiri oleh para ibu rumah tangga di Desa Karang Duwet, Winong, Boyolali, yang di hadiri sekitar kurang lebih 50 orang. Dengan observasi yang telah dilakukan diketahui bahwa para ibu-ibu telah memiliki pemahaman dasar bagaimana cara pengelolaan pangan yang baik, akan tetapi masih perlu diperbaiki dengan memperhatikan pemilihan bahan pangan yang memiliki nilai gizi yang seimbang serta bagaimana cara penyimpanannya, karena masih terbiasa dengan menyimpan bahan makanan tanpa mempertimbangkan suhu dan kebersihannya.

Dengan diadakannya kegiatan ini memberikan dampak positif dalam menunjukkan bahwa pendidikan pengelolaan pangan mampu meningkatkan kesadaran dan meningkatkan pemahaman ibu rumah tangga dalam menjaga kualitas, keamanan, dan kecukupan pangan bagi keluarga. Berdasarkan kegiatan pengabdian diketahui jika para ibu-ibu rumah tangga masih belum optimal bagaimana cara pengelolaan pangan yang baik serta untuk memenuhi gizi keluarganya, dengan sedikitnya yang mencari tahu informasi tentang pengelolaan pangan yang baik sehingga dapat terpenuhinya gizi yang seimbang untuk anggota keluarganya terutama pada anaknya, dan masih banyaknya orang tua yang menerapkan pengelolaan pangan yang minim seperti gizi yang kurang untuk keluarganya. Saat penyampaian materi dilakukan dengan memberikan gambaran yang sesuai tentang materi yang disampaikan dapat dan memberikan edukasi serta dapat meningkatkan pengetahuan, dan yang paling utama adalah adanya sesi tanya jawab yang melibatkan para ibu-ibu untuk berinteraksi secara langsung dan antusias saat di lakukannya sesi tanya jawab.

Pelaksanaan kegiatan ini memiliki dampak positif dalam menunjukkan bahwa pengelolaan pangan mampu meningkatkan kesadaran dan meningkatkan pemahaman ibu rumah tangga dalam menjaga kualitas, keamanan, dan kecukupan pangan bagi keluarga dan merupakan kegiatan yang efektif dalam memberikan edukasi dan informasi untuk pengelolaan pangan. Peningkatan dalam mengolah dan menyimpan bahan pangan menunjukkan bahwa ibu rumah tangga sebenarnya memiliki minat dan kapasitas yang baik untuk menerapkan perilaku hidup sehat jika diberikan edukasi yang tepat. Dengan adanya sesi tanya jawab menunjukkan bahwa program ini relevan dengan kebutuhan masyarakat, terutama terkait tantangan ketahanan pangan di tingkat rumah tangga, tingginya harga bahan makanan, dan tuntutan menyediakan makanan sehat bagi keluarga.

Hal yang sering di pertanyakan para ibu rumah tangga adalah mengenai bagaimana cara

agar list belanja lebih efisien dengan membeli bahan belanja yang cukup dan tidak berlebihan. Cara yang tepat yaitu dengan melihat stok bahan di dapur, apakah bahan di dapur masih ada yang bisa digunakan atau tidak, kemudian mencatat kebutuhan apa saja yang di perlukan, saat belanja utamakan untuk membeli kebutuhan pokok, beli secukupnya dan tidak berlebihan, hindari bahan yang tidak dibutuhkan. Berusaha untuk membeli bahan yang memiliki nilai gizi, seperti sayur-sayuran dan buah-buahan. Ketahanan pangan menggunakan kosep piramida terbalik, yaitu berarti fondasi utama yang menjadi dasar pokok ketahanan pangan, sehingga dapat terlaksananya ketahanan pangan yang kokoh jika setiap individu atau rumah tangga dapat memenuhi kebutuhannya terutama dalam ketahanan pangan.

Selain efisiensi dalam perencanaan pengeluaran, keberlanjutan pengelolaan pangan di tingkat rumah tangga juga membutuhkan perhatian lebih lanjut. Pengelolaan pangan yang baik tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan jangka pendek tetapi juga pada meminimalkan pemborosan makanan. Diskusi selama kegiatan mengungkapkan bahwa masyarakat masih cenderung membuang makanan yang rusak karena penyimpanan yang tidak tepat. Situasi ini menyoroti perlunya peningkatan pemahaman tentang teknik penyimpanan makanan berdasarkan karakteristiknya, seperti memisahkan bahan basah dan kering, menggunakan wadah tertutup, dan mengatur suhu penyimpanan. Menerapkan langkah-langkah sederhana ini dapat membantu menjaga kualitas makanan sekaligus mendukung efisiensi pengeluaran rumah tangga.

Lebih lanjut, peran ibu rumah tangga sebagai pengelola utama pangan keluarga merupakan faktor kunci dalam upaya meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga. Materi yang diberikan dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa ketika ibu rumah tangga menerima informasi yang akurat dan mudah dipahami, mereka cenderung lebih siap untuk mengubah kebiasaan lama menuju praktik pengelolaan pangan yang lebih sehat dan aman. Hal ini tercermin dalam respons aktif peserta dalam berbagi pengalaman dan tantangan sehari-hari mereka. Interaksi ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dalam kegiatan pendidikan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih kontekstual dan relevan dengan kondisi masyarakat.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian masyarakat ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan pengetahuan tetapi juga berpotensi mendorong perubahan perilaku dalam pengelolaan pangan ditingkat rumah tangga. Keberlanjutan program serupa sangat dianjurkan untuk memastikan dampak jangka panjang. Sinergi antara pendidikan, pendampingan, dan kesadaran individu diharapkan dapat memperkuat ketahanan pangan keluarga, khususnya dalam memenuhi kebutuhan gizi seimbang anggota keluarga. Upaya ini merupakan bagian penting dari mendukung pengembangan kesehatan masyarakat berbasis keluarga, yang dimulai dengan praktik sederhana namun konsisten di dalam rumah tangga.



Gambar 1. Dokumentasi Bersama Ibu-ibu Rumah Tangga

Dokumentasi pada gambar tersebut dilakukan sebagai bentuk edukasi serta pengabdian kepada ibu rumah tangga. Tentu dengan tema ketahanan pangan yang berfokus di tingkat keluarga. Pemilihan kelompok sasaran tersebut didasarkan pada peran penting ibu rumah tangga dalam menentukan pola pengolahan pangan keluarga, mulai dari perencanaan kebutuhan, pemilihan bahan pangan, hingga pengolahan dan penyajian makanan sehari-hari. Kemampuan pengelolaan pangan yang baik di tingkat keluarga menjadi salah satu faktor kunci dalam mewujudkan ketahanan pangan yang berkelanjutan. Pelaksanaan kegiatan difokuskan pada peningkatan pengetahuan serta ketrampilan ibu-ibu dalam memanfaatkan pengelolaan bahan pangan lokal seperti yang tersedia di lingkungan sekitar. Bahan pangan yang dimaksud seperti sayur sawi, jagung, dan singkong yang dihasilkan dari kebun atau hasil dari belanja bulanan. Pemanfaatan pangan lokal dipandang strategis karena memiliki tingkat ketersediaan yang cukup stabil, biaya terjangkau, serta potensi nilai gizi yang optimal apabila diolah secara tepat, serta dalam penyuluhan ini diharapkan terjadi peningkatan kesadaran dan kemandirian ibu rumah tangga dalam mengelola pangan secara baik dan berkelanjutan. Peran aktif ibu rumah tangga dalam menjaga ketersediaan pangan keluarga, meningkatkan asupan gizi keluarga, serta mendukung kemandirian pangan di lingkungan masyarakat. Kegiatan ini dapat memberikan dampak positif jangka panjang terhadap kesejahteraan keluarga serta ketahanan pangan masyarakat secara umum.

2. Demonstrasi Pengolahan Pangan Bersama Ibu Rumah Tangga, yang tergabung dalam organisasi PKK.

Dengan diadakannya demonstrasi pengelolaan pangan memberitahukan bagaimana cara pengelolaan pangan yang baik dan benar, serta dapat mengedukasi masyarakat agar dapat memanfaatkan bahan makanan yang ada sehingga lebih optimal untuk dapat memenuhi gizi keluarga. Dalam kegiatan yang akan dilaksanakan memastikan terlebih dahulu apakah para ibu-ibu rumah tangga sudah memahami salah satu prinsip dalam ketahanan pangan seperti FIFO (*First In, First Out*), yang berarti mengolah bahan yang sebelumnya sudah ada terlebih dahulu sebelum mengolah bahan makanan yang baru. Pada kegiatan demonstrasi ini dilakukan di salah satu rumah warga untuk dapat melakukan kegiatan yang memerlukan bahan-bahan yang sudah sering di gunakan ibu-ibu rumah tangga.

Dalam kegiatan ini diperlukan bahan-bahan yang dapat mendukung kegiatan demonstrasi berlangsung, seperti sayur segar, buah-buahan, dan bahan yang mudah rusak seperti susu atau daging. Kegiatan ini dilakukan untuk memberitahukan bagaimana cara penyimpanan bahan dengan benar. Pada saat penyimpanan diperlihatkan bagaimana menyimpan bahan makanan di

kulkas dengan menentukan suhunya 4-5°C, sehingga dapat memperpanjang masa simpan satu hingga dua minggu. Penyimpanan bahan seperti daging dan buah berada pada suhu sekitar -18°C atau lebih rendah, sementara itu bahan yang penyimpanannya ditempat sejuk seta terhindar dari sinar matahari langsung berupa roti dan susu. Agar memudahkan dalam menerapkan prinsip FIFO untuk mengolah pangan, bahan yang akan di simpan diberi label tanggal penyimpanan untuk menentukan bahan mana yang harusnya diolah terlebih dahulu sebelum membeli atau memakai bahan pangan baru.

Kegiatan dilanjutkan dengan bagaimana cara pengelolaan pangan yang baik dengan mempertimbangkan gizi yang seimbang pada makanan. Ketika membuat menu makanan diperlukan adanya variasi saat menyajikan menu, makanan bisa dibuat semenarik mungkin agar anak-anak menjadi tertarik dan tidak gampang bosan pada menu makanan bergizi. Kegiatan ini juga dapat membantu dalam perekonomian keluarga dengan menghemat biaya pengeluaran keluarga. Secara tidak langsung kegiatan pengabdian masyarakat ini memberikan dampak yang baik melalui praktik yang dapat menjadi poin utama untuk pemberdayaan ibu rumah tangga mengenai ketahanan pangan untuk lebih dapat meningkatkan pemahaman serta kesadaran masyarakat mengenai pentingnya gizi yang seimbang pada ketahanan pangan.

KESIMPULAN

Kegiatan keterlibatan masyarakat yang dilakukan untuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan ibu rumah tangga diharapkan dapat menambah pemahaman dan kemampuan peserta dalam menerapkan pendidikan tentang pengelolaan keamanan pangan sehari-hari. Proses kegiatan yang mencakup persiapan bahan makanan, pengolahan, penyimpanan, dan penyajian makanan bergizi, telah memberikan dampak positif berupa peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman terhadap ketahanan pangan. Hasil kegiatan ini juga menunjukkan bahwa perlu dikembangkan untuk melakukan edukasi yang lebih adaptif terhadap karakteristik peserta dan dinamika lingkungan. Untuk program pengabdian masyarakat berikutnya, disarankan dapat menerapkan variasi metode, memberikan edukasi yang lebih baik, dan melakukan evaluasi sebagai dasar untuk mengembangkan teori dan praktik dalam kegiatan serupa di program kegiatan selanjutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak kampus yaitu Universitas Boyolali dan dosen pembimbing kegiatan Mata Kuliah Wajib Kurikulum untuk mendampingi dalam kegiatan pengabdian serta terimakasih kepada para ibu rumah tangga dan masyarakat di Desa Karang Duwet, Winong, Boyolali, yang telah membantu dan mendukung kami dalam kegiatan pengabdian.

DAFTAR REFERENSI

- Akay, R., Kaawoan, J. E., & Pangemanan, F. N. (2021). Jurnal Governance. *Disiplin Pegawai Dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik Di Kantor Kecamatan Tikala*, 1(1), 1–8.
- Anisa Atsilah Azhar, Suryo Sakti Hadiwijoyo, & Nau, N. U. W. (2023). *PERAN MULTI-AKTOR DALAM MEWUJUDKAN KETAHANAN PANGAN NASIONAL MELALUI PENGELOLAAN FOOD LOSS AND WASTE DI INDONESIA*. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(04), 56–74. <https://doi.org/10.56127/jukim.v2i04.752>
- Ariani, M., & Suryana, A. (2023). *KINERJA KETAHANAN PANGAN INDONESIA: PEMBELAJARAN DARI PENILAIAN DENGAN KRITERIA GLOBAL DAN NASIONAL*.
- Artita Devi Maharani, Nanang Kusuma Mawardi, E. S. (2023). *Food in Achieving Household Food Security in Umbulharjo Sub-*. 25(1), 724–731.
- Dedy Sutrisno, A. (2022). Kebijakan Sistem Ketahanan Pangan Daerah. *Kebijakan: Jurnal Ilmu Administrasi*, 13(1), 28–42.
- Harvian, K. A., & Yuhan, R. J. (2023). The Impact of Climate Change on Global Food Security. *Economic and Social Problems of Russia The Digital Economy Current State and Prospects*, 1, 1052–1061. <https://doi.org/10.31249/espr/2023.01.09>
- Pujiati, S., Pertiwi, A., Cholina, S. C., Ibrahim, D. M., & Siti Hafida, H. N. (2020). *Analysis of Availability, Affordability and Utilization of Food in Supporting the Achievement of Community Food Security in Central Java Province*. 16(2), 123–133.
- Sihite, N. W., & Tanziha, I. (2021). Factors that affected household food security in Medan city. *AcTion: Aceh Nutrition Journal*, 6(1), 15–24.
- Sutrisno, A. D. (2022). KEBIJAKAN SISTEM KETAHANAN PANGAN DAERAH. *Kebijakan : Jurnal Ilmu Administrasi*, 13(1), 28–42. <https://doi.org/10.23969/kebijakan.v13i1.4862>
- Uci, K. W., & Ellya, R. (2020). View metadata, citation and similar papers at core.ac.uk. *Journal Universitas PGRI Semarang*, 1, 274–282.